IMPLEMENTASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII UPT SMK NEGERI 5 JENEPONTO

Nur Lathifah Tulfitriah B, Hartina, Dewi Sartika, Vhera Auliah, Vhenisa
Dewi

STAI YAPNAS Jeneponto

Email: nurlatifah@yapnasjp.ac.id, thinafattah@yapnasjp.ac.id,
dewisartika@yapnasjp.ac.id, vheraaulia@gmail.com, vhenisadewi@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis implementasi kompetensi profesional untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi kompetensi profesional guru di SMKN. 5 Kabupaten Jeneponto dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. 2) Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik meliputi: a) Kurangnya kompetensi dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; b) Tugas-tugas administrasi guru yang dianggap memberatkan; c) Minimnya niat guru untuk menjadi guru yang profesional; d) Guru kurang memanfaatkan waktu di sekolah untuk bertukar pengalaman dengan guru sejawat tentang pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar (PBM) yang baik; e) Kurangnya minat guru untuk berinovasi; dan f) kurang tersedianya fasilitas pendidikan yang menunjang Proses Belajar Mengajar. 3) Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional sebagai berikut: a) Adanya payung hukum bagi terwujudnya guru profesional, guru sejahtera, dan terlindungi berdasarkan Undang-Undang No. 14/2005; b) Meningkatkan kompetensi guru sebagai konsekuensi guru dalam profesi; c) Pemberian kesejahteraan guru melalui peran serta pemerintah; d) Pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan yang memadai dan relevan; e) Secara individu maupun kelompok harus berani memahami bahwa profesi guru itu suatu pilihan, dengan segala konsekuensinya; dan f) Guru harus diberi ruang untuk berprestasi dan diberi apresiasi apabila dapat menunjukkan kualitas dan kompetensi di atas ketentuan standar.

Keywords : Implementasi Kompetensi Profesional Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Era globalisasi mengakibatkan banyak mengubah perilaku manusia di zaman ini apalagi dengan adanya era kemajuan teknologi yang begitu pesat di 20

tahun terakhir ini yang pada akhirnya mengubah tatanan masyarakat dan lebih jauh perubahan budaya masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya berakibat pada perubahan kebudayaan di suatu komunitas, masyarakat bahkan negara. Pendidikan sebagai bagian dari budaya juga terkena imbas globalisasi. Apalagi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap dan terampil serta berbudi pekerti yang luhur mendapat tantangan yang berat. Upaya mewujudkan suatu negara yang maju, aman tenteram, adil, makmur dan sejahtera diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memadai bagi pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas dan memadai bagi pembangunan dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat terwujud apabila negara tersebut memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang memadai dan berkualitas.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14/2005 pasal 1; ayat 1). Dalam menjalankan tugasnya pada masa sekarang, profesionalisme menjadi tuntutan dan menjadi bagian integral dari profesi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Guru profesional memiliki sifat dan tanggung jawab yang dilakukan guru dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai standar profesionalisme, misalnya melalui pendidikan dan latihan, proses sertifikasi, atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam menunjang profesionalitas.

Kualitas dari guru akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar, yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru dituntut lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Tugas Keprofesionalan Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen adalah “Merencanakan pembelajaran, melaksanakan

proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.” Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar serta tugas-tugas guru dalam kelembagaan merupakan bentuk kinerja guru.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional akan terlihat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah/madrasah tempat ia bekerja. Menurut Muhaimin (2001:63) bahwa: Seorang guru dikatakan telah mempunyai kemampuan profesional jika pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan jaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada jamannya dimasa yang akan datang.

Dalam konteks proses pembelajaran di kelas, guru yang mempunyai kemampuan profesional berarti yang bersangkutan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Satuan pendidikan yang berkualitas dipengaruhi berbagai faktor, termasuk di dalamnya adalah layanan pendidikannya kepada para siswa. Layanan pokok pendidikan adalah layanan pembelajaran. Layanan pembelajaran yang berkualitas dimaksudkan agar motivasi belajar meningkat sehingga diharapkan prestasi belajar siswa dapat terwujud dengan optimal. Berkaitan dengan layanan pembelajaran, para guru adalah ujung tombak dalam menentukan mutu pembelajaran. Sebagai ujung tombak layanan pembelajaran para guru dituntut untuk bersikap profesional. Profesionalitas kerja para guru merupakan bentuk gambaran dari budaya kerja para guru. Kualitas kerja sangat penting peranannya dalam menghasilkan suatu produk yang berkualitas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi maka untuk melihat kompetensi profesional guru di bawah ini disajikan Tabel 1 ketercapaian administrasi guru.

Tabel 1 Ketercapaian Administrasi Guru Tahun 2022

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Guru Tersertifikasi	Guru Belum Tersertifikasi	Prosentase Ketercapaian Administrasi Guru (Silabus dan RPP)
1	SMKN. 5 Jeneponto	63	44	19	77 %

Sumber: SMK Negeri 5 Jeneponto, 2022

Berdasarkan tabel di atas, jelas tampak perbedaan persentase kinerja guru pada SMK Negeri 5 Jeneponto dalam hal kepatuhan mereka menyusun administrasi guru.

Saat ini, sertifikasi dipandang sebagai suatu alat atau instrumen untuk mendapatkan tunjangan kesejahteraan saja, sedangkan kesadaran akan upaya meningkatkan profesionalisme seperti yang diharapkan dalam program sertifikasi guru belum dirasakan secara optimal sehingga dibutuhkan sebuah penelitian. Selanjutnya di bawah ini disajikan data hasil UNBK SMK Negeri 5 Jeneponto seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Rata-Rata UNBK 2017

No	Nama Sekolah	2019	2020	2021
1	SMK Negeri 5 Jeneponto	71	70	72

Sumber: SMK Negeri 5 Jeneponto, 2022

Dari tabel perolehan nilai Hasil UN/US SMK Negeri 5 Jeneponto mengalami fluktuatif pada rata-rata nilai UN tahun 2019-2021 sehingga diduga motivasi belajar peserta didik tiap tahun memiliki tingkat berbeda jika dilihat dari nilai tersebut. Dengan demikian motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sedang.

Dari gambaran tersebut dapat diambil dugaan bahwa kualitas pembelajaran yang diberikan oleh para guru dipandang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan para siswa atau setidaknya masih ada kekhawatiran bahwa anak tidak mampu mengikuti pelajaran yang ada di sekolah atau sebab lain bahwa orang tua menghendaki prestasi yang lebih dibanding dengan yang telah diberikan oleh sekolah terutama para guru. Hal ini perlu diteliti secara mendalam sehingga judul penelitian adalah “Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Di SMK Negeri 5 Kabupaten Jeneponto).”

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek sesuai dengan apa adanya.

Objek pada penelitian ini adalah implementasi kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi.

Dalam proses analisis data dengan pendekatan kualitatif terdapat tiga komponen utama yang harus dilaksanakan, yaitu reduksi data, sajian data serta

penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Implementasi kompetensi profesional guru di SMKN. 5 Kabupaten Jeneponto ditinjau dari aspek menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri telah diimplementasikan guru dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Namun demikian ada aspek yang perlu ditingkatkan yaitu guru belum memanfaatkan secara optimal teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara dengan ketua komite SMK Negeri 5 Jeneponto pada hari Senin tanggal 10 Maret 2022 pukul 09.00 di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa: Guru perlu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri telah diimplementasikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulinar (2015) judul penelitian “Kompetensi Guru Dalam Memotivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran pada SMK Negeri 5 Jeneponto.” Hasil penelitian menunjukkan:

- 1) Menyusun perencanaan pembelajaran untuk membangun minat belajar siswa yang secara intrinsik dalam proses belajar mengajar,
- 2) membangun minat belajar siswa yang dapat meningkatkan motivasi secara ekstrinsik siswa dalam proses belajar mengajar dan
- 3) hambatan guru dalam memotivasi belajar siswa karena guru ada yang tidak mampu dalam pengembangan diri serta masih menganggap siswa anak buah bukan sahabat sehingga ada kesenjangan pendekatan antara guru dengan siswanya.

Guru merupakan salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab guru sebetulnya yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan fasilitas

dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya ditangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat. Berangkat dari masalah di atas, maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu.

Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, dan agama. Guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih anak didik mencapai kedewasaan.

Usman (2008:115) mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal yaitu: (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya;

(2) Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik; (3) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya; (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai; (5) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain; (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran; (7) Mampu melaksanakan evaluasi belajar dan; (8) Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Johnson (Mulyasa, 2007:127) mengemukakan kompetensi profesional mencakup beberapa hal yaitu : (1) Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut; (2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; (3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Di balik kesuksesan murid, selalu ada guru profesional yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dalam panggung sejarah kehidupan manusia. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan profesional. Kemampuan profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan tugas-tugas guru sebagai pembimbing, pendidik, dan pengajar. Kemudian

makalah ini akan menjelaskan tentang kompetensi profesional guru.

B. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 5 Kabupaten Jeneponto sebagai berikut:

1. Kurangnya kompetensi dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, diantaranya: a) Kurang menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran; b) Kurangnya menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran; c) Kurang memahami substansi mata pelajaran; d) Kurangnya menunjukkan manfaat mata pelajaran; d) Kurangnya menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan (mencakup materi yang bersifat konseptual, apresiasi, dan kreasi/rekreasi) yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan keterampilan; dan e) Kurangnya menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran, dan lain-lain.
2. Tugas-tugas administrasi guru yang dianggap memberatkan. Sebagian guru beranggapan bahwa merasa cukup lama dan berpengalaman menjadi guru, semuanya sudah dimengerti dan hapal di "luar kepala". Akibatnya, sebagian besar tugas administrasi dibuat dengan setengah terpaksa hanya untuk menyenangkan hati atasan.
3. Minimnya niat guru untuk menjadi guru yang profesional (pasrah dengan kemampuan dan keadaan). Ada anggapan bahwa guru berprestasi maupun tidak berprestasi pun gajinya sama, inilah yang membuat sebagian guru kurang termotivasi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidikannya.
4. Guru kurang memanfaatkan waktu di sekolah untuk bertukar pengalaman dengan guru sejawat tentang pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar (PBM) yang baik. Guru beranggapan kewajiban atau tugasnya hanya sekadar mengajar di kelas, tanpa mau mengembangkan aspek lainnya yang berkaitan dengan peningkatan atau pengembangan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan tanpa malu-malu, kecenderungan guru kini ada kebiasaan yang kurang produktif di ruang guru yaitu pada saat PBM di kelas berakhir sebagian guru membahas atau bertukar pikiran tentang hal-hal yang tidak ada

kaitannya dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melainkan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pola-pola kehidupan materialistis, konsumtif, ngegosip, membicarakan kelemahan orang lain, dan sejenisnya.

5. Kurangnya minat guru untuk berinovasi. Guru beranggapan bahwa apa yang sudah dilakukan pada PBM di nilai masih baik dan tidak ada kendala. Hal inilah yang membuat merasa nyaman dan tidak perlu inovasi dalam memberikan pendidikan pada siswa.

Kurang tersedianya fasilitas pendidikan yang menunjang PBM. Akibatnya pelaksanaan PBM berjalan kurang efektif dan cenderung penyampaian materi bahan ajar dari guru tidak berkembang dengan semestinya, yaitu dengan strategi pembelajaran yang inovatif, bervariasi dalam alat dan media, namun cenderung monoton.

C. Upaya Yang Dilakukan Guru dalam Mengimplementasikan Kompetensi Profesional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 5 Kabupaten Jeneponto sebagai berikut:

1. Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 sebagai peluang dan tantangan. Isi undang-undang ini jelas sangat berarti, karena bertujuan : (1) Mengangkat harkat citra dan martabat guru, (2) Meningkatkan tanggung jawab profesi guru sebagai pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing, dan manajer pembelajaran, (3) Memberdayakan dan mendayakan profesi guru secara optimal, (4) Memberikan jaminan kesejahteraan dan perlindungan terhadap profesi guru. Melalui kelahiran Undang- Undang ini diharapkan mampu memberikan payung dan landasan hukum bagi terwujudnya guru profesional, guru sejahtera dan terlindungi.
2. Meningkatkan kompetensi guru sebuah keharusan atau wajib dipenuhi sebagai konsekuensi guru sebagai profesi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen bahwa setiap guru minimal memiliki 4 (empat) kompetensi guru. Kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam kaca pandang demikian, guru dituntut harus merealisasikan segala hal dalam kaitan pembelajaran yang lebih efektif dan berhasil. Oleh karena itu diperlukan guru yang berkompeten. Guru yang berkompeten adalah seseorang yang memiliki 10 (sepuluh) dasar kompetensi guru, yaitu :
 - (1) Penguasaan materi. (2) Pengelolaan program belajar-mengajar. (3) Pengelolaan kelas. (4) Penggunaan media dan sumber belajar. (5)

Menguasai landasan kependidikan. (6) Mengelola interaksi belajar mengajar. (7) Menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan mengajar. (8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan. (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. (10) Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

3. Pemberian kesejahteraan guru melalui peran serta pemerintah terus ditingkatkan. Hal ini sudah terealisasi dengan adanya pemberian tunjangan profesi guru dan tunjangan fungsional. Diharapkan upaya ini mampu meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme guru dalam bekerja.
4. Pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan yang memadai dan relevan dengan tuntutan dan situasi pembelajaran terkini diharapkan mampu ditingkatkan melalui perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan dana yang tersedia baik dari swadaya, subsidi pemerintah misalnya Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), Block Grant Pendidikan, dan donasi pendidikan lainnya yang sejenis. Dengan demikian diharapkan proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan tujuan dapat tercapai.
5. Secara individu maupun kelompok harus berani memahami bahwa profesi guru itu suatu pilihan, ketika sudah memutuskan menjadi guru harus siap dengan segala konsekuensinya. Oleh karena itu guru harus memiliki pola pikir dan perilaku kerja yang maju. Hal ini dapat ditunjukkan dengan : (1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. (2) Meningkatkan dan memelihara citra profesi. (3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya. (4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. (5) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya (memiliki rasa syukur dan memaknai guru sebagai panggilan hidupnya). Semua keinginan itu dapat direalisasikan apabila ada niat dan kemauan untuk berkembang melalui berbagai kegiatan, antara lain : pendidikan dan pelatihan sertifikasi guru, kursus, seminar pendidikan dan pengembangan profesi guru lainnya.

Guru harus diberi ruang untuk berprestasi dan diberi apresiasi apabila dapat menunjukkan kualitas dan kompetensi di atas ketentuan standar. Ruang tersebut, misalnya pemilihan guru berprestasi, Kompetisi Simulasi pembelajaran kelas yang efektif, dan lainnya. Hal ini penting untuk memotivasi kerja dan budaya kompetisi dalam tugas dan fungsinya dalam pendidikan. Pemberian ini dapat dilakukan oleh Pemerintah atau Yayasan, Sebaliknya apabila guru kurang

berprestasi dan tidak mencerminkan seorang guru perlu juga diberi pembinaan dan hukuman dengan maksud memotivasi kembali tugas dan perannya dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut:

1. Implementasi kompetensi profesional guru di SMKN. 5 Kabupaten Jenepono ditinjau dari aspek menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri telah diimplementasikan guru dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun demikian ada aspek yang perlu ditingkatkan yaitu guru belum memanfaatkan secara optimal teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.
2. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMKN. 5 Kabupaten Jenepono sebagai berikut: a) Kurangnya kompetensi dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; b) Tugas- tugas administrasi guru yang dianggap memberatkan; c) Minimnya niat guru untuk menjadi guru yang profesional; d) Guru kurang memanfaatkan waktu di sekolah untuk bertukar pengalaman dengan guru sejawat tentang pengalaman- pengalaman proses belajar mengajar (PBM) yang baik; e) Kurangnya minat guru untuk berinovasi; dan f) kurang tersedianya fasilitas pendidikan yang menunjang Proses Belajar Mengajar.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMKN. 5 Kabupaten Jenepono sebagai berikut: a) Adanya payung hukum bagi terwujudnya guru profesional, guru sejahtera, dan terlindungi berdasarkan Undang-Undang No. 14/2005; b) Meningkatkan kompetensi guru sebagai konsekuensi guru dalam profesi; c) Pemberian kesejahteraan guru melalui peran serta pemerintah terus ditingkatkan, hal ini sudah terealisasi dengan adanya pemberian tunjangan profesi guru dan tunjangan fungsional. d) Pemenuhan kebutuhan fasilitas

pendidikan yang memadai dan relevan dengan tuntutan dan situasi pembelajaran terkini diharapkan mampu ditingkatkan melalui perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatan dana yang tersedia baik dari swadaya, subsidi pemerintah; e) Secara individu maupun kelompok harus berani memahami bahwa profesi guru itu suatu pilihan, dengan segala konsekuensinya; dan f) Guru harus diberi ruang untuk berprestasi dan diberi apresiasi apabila dapat menunjukkan kualitas dan kompetensi di atas ketentuan standar.

DAFTAR PUSTAKA

- ___, 2008, *Memahami Organisasi Pendidikan- Pemberdayaan Organisasi Pendidikan yang Lebih Profesional dan Dinamis dari Segi Aspek Desain, Budaya, Reinventing di Propinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. Danim, Sudarwan. 2009. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas.(2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta. Departemen
- Maulinar, M. 2015. *Kompetensi Guru Dalam Memotivasi Siswa Dalam proses Pembelajaran Pada SMP Negeri 1 Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah, 3(1).
- Muhaimin, A. G. 2001. *Islam dalam bingkai Budaya Lokal: potret dari Cirebon*. Diterbitkan atas kerjasama penerbit Logos Wacana Ilmu dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Fo [u] ndation.
- Muhibinsyah, 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2003, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Uno, Hamzah B, 2007, *Profesi Kependidikan-Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Bumi Aksara
- Usman, Uzer, 2008, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, 2012, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung Alfabeta.